

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu badan usaha yang berperan untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (funding) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat kembali (lending) dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah menjadi Undang-Undang No.10 tahun 1998, yang menjelaskan pengertian bank sebagai perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan memiliki tiga fungsi pokok diantaranya yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk mengembangkan usaha, dan melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya dibidang keuangan. Dalam menjalankan semua fungsinya, bank harus mampu bersaing dengan badan usaha lainnya. Untuk dapat menjalankan fungsi dan memenangkan persaingan maka bank harus dapat memberikan produk, pelayanan dan pengelolaan terbaik untuk masyarakat. Selain itu, skor kesehatan bank juga merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan fungsi dan peranan bank. Dengan melaksanakan hal-hal tersebut maka bank akan mendapatkan tanggapan positif dan kepercayaan dari masyarakat.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 04/ 03 /POJK/2016 Tentang Penilaian Skor Kesehatan Bank Umum, Skor Kesehatan Bank adalah

hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Skor Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian skor kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Menurut status kepemilikannya, bank dapat dibagi menjadi bank milik pemerintah, bank usaha swasta nasional, bank koperasi, dan bank asing, dan bank campuran. Bank usaha swasta nasional sendiri dibagi menjadi dua yaitu bank usaha swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa. Namun yang dibahas dalam penelitian kali ini adalah bank usaha swasta nasional devisa. Bank usaha swasta nasional devisa merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu maupun lembaga, dimana keuntungannya dapat dinikmati oleh pihak swasta. Selain itu bank usaha swasta nasional devisa juga dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

Dalam penelitian kali ini telah mencakup 39 bank umum swasta nasional devisa yang didapatkan dari laporan publikasi otoritas jasa keuangan yang kemudian tertera dalam tabel 1.1. Dalam tabel tersebut menunjukkan masih terdapat beberapa bank yang memiliki rata-rata tren negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada skor kesehatan pada bank umum swasta nasional sehingga diperlukan penelitian mengenai faktor apa saja yang menyebabkan penurunan skor kesehatan bank pada bank umum swasta.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE TAHUN 2012 – 2016
(Dalam Persen)

NO	NAMA BANK	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	Rata-Rata
1	PT. BANK AGRIS, TBK.	72,61	86,51	13,9	70,06	-16,45	67,77	-2,29	65,86	-1,91	-1,68
2	PT. BANK ANTARDAERAH	82,46	87,82	5,36	0	-87,82	71,46	71,46	0	-71,46	-20,61
3	PT. BANK BNI SYARIAH	90,12	90,97	0,85	90,48	-0,49	89,59	-0,89	89,12	-0,47	-0,25
4	PT. BANK BRI SYARIAH	71,94	86,69	14,75	63,71	-22,98	81,39	17,68	84,55	3,16	3,1525
5	PT. BANK BUKOPIN, TBK.	88,1	85,12	-2,98	84,96	-0,16	88,16	3,2	86,98	-1,18	-0,28
6	PT. BANK BUMI ARTA, TBK.	94,7	87,98	-6,78	86,93	1,98	80,63	-6,3	85,28	4,65	-1,61
7	PT. BANK CAPITAL INDONESIA, TBK.	85,52	92,79	7,27	83,89	-8,87	85,9	2,01	82,49	-3,41	-0,75
8	PT. BANK CENTRAL ASIA, TBK.	92,86	96,51	3,65	95,11	-1,4	95,7	0,59	95,55	-0,51	0,58
9	PT. BANK CIMB NIAGA, TBK.	94,68	87,48	-7,2	86,49	-0,99	68,39	-18,1	82,29	13,9	-3,09
10	PT. BANK DANAMON INDONESIA, TBK.	86,85	89,78	2,93	86,15	-3,61	81,72	-4,43	85,29	3,57	-0,38
11	PT. BANK EKONOMI RAHARJA, TBK.	76,91	80,53	3,62	67,59	-12,94	66,61	-0,98	0	-66,61	-19,22
12	PT. BANK GANESHA	65,93	75,57	9,64	65,59	-9,98	71,86	6,27	88,02	16,16	5,52
13	PT. BANK INDEX SELINDO	93,24	96,33	3,09	90,77	-5,56	91,15	0,38	85,59	-5,56	-1,91
14	PT. BANK JTRUST INDONESIA, TBK.	77,7	36,21	-41,49	41,66	5,45	60,21	18,55	61,34	1,13	-4,09
15	PT. BANK MASPION INDONESIA, TBK.	80,71	90,59	9,85	76,76	-13,83	87,79	11,03	87,91	0,12	8,7
16	PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, TBK.	89,17	96,45	7,28	88,46	-7,99	0	-88,46	0	0	-22,29
17	PT. BANK MAYBANK INDONESIA, TBK.	91,38	93,66	2,28	77,24	-16,42	84,48	7,24	87,88	3,4	-0,87
18	PT. BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA	86,93	84,47	-2,46	82,4	-2,07	52,28	-30,12	54,9	2,62	-8,0075
19	PT. BANK MAYORA	82,81	80,27	-2,54	81,24	0,97	84,31	3,07	81,91	-2,4	-0,225

20	PT. BANK MEGA SYARIAH	95,71	85,71	-10	69,76	-15,95	65,02	-4,74	91,49	26,47	-1,055
21	PT. BANK MEGA, TBK.	82,74	72,59	-10,15	83,35	10,76	84,2	0,85	84,89	0,69	0,53
22	PT. BANK MESTIKA DHARMA, TBK.	95,2	94,32	-0,88	86,68	-7,64	87,99	1,31	84,06	-3,98	-2,79
23	PT. BANK MNC INTERNASIONAL, TBK.	58,88	58,28	-0,6	83,52	24,7	66,39	-17,13	68,82	2,43	23,83
24	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	92,7	94,46	1,76	59,99	-34,47	60,84	0,85	63,15	2,31	-7,3875
25	PT. BANK MULTIARTA SENTOSA	0	0	0	0	0	80,63	80,63	0	-80,63	0
26	PT. BANK NATIONALNOBU, TBK.	74,09	78,51	4,42	77,95	-0,56	75,4	-2,55	97,21	21,81	5,78
27	PT. BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, TBK.	89,99	94,16	4,17	79,34	-14,82	0	-79,34	0	0	-22,49
28	PT. BANK OCBC NISP, TBK.	92,84	94,49	1,65	89,28	-5,21	91,14	1,86	94,45	3,31	0,4
29	PT. BANK PAN INDONESIA, TBK.	88,65	89,76	1,11	89,46	-0,3	0	-89,46	0	0	-22,16
30	PT. BANK PERMATA, TBK.	93,35	91,43	-1,92	0	-91,43	4,83	4,83	50,07	45,24	-10,82
31	PT. BANK QNB INDONESIA, TBK.	63,84	70,59	6,75	0	-70,59	83,24	83,24	59,1	-24,14	-1,18
32	PT. BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA, TBK.	84,57	95,04	10,47	84,53	-10,51	89,18	4,65	88,45	0,73	1,33
33	PT. BANK SBI INDONESIA	69,67	86,97	17,3	69,21	17,76	64,19	-5,02	62,79	-1,43	7,15
34	PT. BANK SHINHAN INDONESIA	76,67	80,25	3,58	81,78	1,53	78,12	-3,66	81,15	3,03	1,12
35	PT. BANK SINARMAS, TBK.	84,47	84,27	-0,2	81,33	-2,94	83,35	2,02	91,67	8,32	1,8
36	PT. BANK SYARIAH MANDIRI	93,38	84,6	-8,78	65,46	-19,14	74,91	9,45	84,02	9,11	-2,34
37	PT. BANK TABUNGAN PESIUNAN NASIONAL, TBK.	99,57	99,48	-0,09	88,54	-10,94	90,44	1,9	0	-90,44	-24,8925
38	PT. BANK UOB INDONESIA	89,72	88,84	0,88	0	-88,84	74,38	74,38	77,07	2,69	-2,72
39	PT. BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL, TBK.	84,45	88,46	4,01	77,54	-10,92	82,48	4,94	0	-82,48	-21,11
RATA-RATA		54,33821	83,53692	1,14103	66,915	-13,55	0,0679	1,6887	-2,1638	-2,1638	-0,584359

Sumber: Majalah Info Bank Periode 2012-2016

nasional tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan skor kesehatan bank yaitu risiko usaha yang kurang dapat ditangani dengan baik. Risiko usaha yang dihadapi oleh bank adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa tertentu. Menurut peraturan otoritas jasa keuangan no 18/POJK.03/2016 terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank dengan baik. Delapan risiko tersebut diantaranya yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun dalam penelitian kali hanya empat risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio diantaranya yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Apabila risiko likuiditas pada bank meningkat maka skor kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Rasio yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur risiko likuiditas diantaranya yaitu *Investing Policy Ratio (IPR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

IPR dapat menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya dengan menglikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dikarenakan apabila IPR meningkat, maka investasi pada surat berharga pada surat berharga telah meningkat dengan persentasi yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total

DPK. Hal ini berpengaruh pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan menglikuidasi surat berharga yang dimiliki meningkat, sehingga risiko likuiditas bank akan mengalami penurunan.

Risiko likuiditas menurun mengakibatkan skor kesehatan bank pada profil risiko akan meningkat, dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan pada variabel yang lain, maka skor kesehatan mengalami peningkatan, oleh sebab itu IPR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan IPR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, dikarenakan dengan meningkatnya IPR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dikarenakan apabila LDR meningkat, maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentasi yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pada total DPK. Sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi akan menurun.

Risiko likuiditas menurun mengakibatkan skor kesehatan bank pada profil manajemen risiko akan meningkat, dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan pada variabel yang lain, maka skor kesehatan mengalami peningkatan, dari hal tersebut LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif terhadap skorkesehatan, dikarenakan dengan meningkatnya LDR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Apabila risiko pasar pada bank mengalami peningkatan maka skor kesehatan bank pada profil manajemen risiko akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Terdapat rasio untuk mengukur risiko pasar antaralain *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). IRR rasio digunakan untuk mengukur tingkat bunga dapat berpengaruh positif maupun negatif melihat dari naik turunnya suku bunga, jika suku bunga naik maka pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga hal ini menyebabkan risiko pasar menurun. IRR dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assest* (IRSA) lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank akan menurun.

Apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang akan dihadapi bank mengalami peningkatan. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan

bank. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi presentase peningkatan yang lebih besar IRSA dari pada presentase peningkatan IRSL. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatkan skor kesehatan bank, apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan berakibat pada penurunan terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar (suku bunga) yang diukur dengan IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank, tergantung pada tinggi rendahnya nilai suku bunga pasar. PDN dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga risiko pasar menurun. Sedangkan apabila nilai tukar menurun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas sehingga menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat. Dengan meningkat/menurunnya risiko pasar (nilai tukar) yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami

peningkatan/penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka skor kesehatan pada aspek profil risiko dapat mengalami peningkatan/penurunan, atas dasar tersebut PDN dapat berpengaruh positif/negatif terhadap skor kesehatan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar (nilai tukar) yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif/negatif terhadap skor kesehatan bank, tergantung pada naik atau turunnya nilai tukar mata uang. Menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk* dan *settlement risk*. Pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Apabila risiko kredit pada bank mengalami peningkatan maka skor kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit. NPL dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit bank. Rasio NPL ini berpengaruh positif terhadap risiko kredit, jika persentase total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan persentase total kredit yang disalurkan. Hal tersebut dapat menunjukkan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan kredit sesuai jangka waktu yang telah disepakati dan dapat menunjukkan ketidakmampuan bank dalam mengelola serta menyalurkan kredit kepada nasabah. maka potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, mengakibatkan risiko

kredit yang dihadapi bank juga semakin meningkat. Kemudian APB merupakan aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif. APB dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Rasio APB ini berpengaruh positif terhadap risiko kredit, jika persentase aktiva kredit bermasalah lebih besar dibandingkan aktiva produktif yang lancar maka dapat menunjukkan ketidakmampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga dapat menurunkan skor kesehatan bank.

Peningkatan risiko kredit akan mengakibatkan skor kesehatan bank pada profil manajemen risiko akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan pada variabel yang lain, maka skor kesehatan mengalami penurunan, dari hal tersebut NPL dan APB berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan NPL dan APB berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan, dikarenakan dengan meningkatnya NPL akan menyebabkan risiko kreditnya akan meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Risiko operasional juga dapat mempengaruhi skor kesehatan bank, risiko operasional menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Apabila risiko operasional pada bank mengalami peningkatan maka skor kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Rasio untuk mengukur risiko operasional bank

dapat menggunakan biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah hasil dari perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas yang mengandalkan kredit yang disalurkan menurun, akibatnya risiko operasional meningkat. Meningkatnya Risiko Operasional mengakibatkan skor kesehatan bank menurun, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap. Dari hal tersebut risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian meningkatnya BOPO akan berpengaruh pada peningkatan risiko operasional dan hal tersebut akan menyebabkan skor kesehatan bank menurun.

FBIR merupakan hasil dari perbandingan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasionalnya. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi persentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun.

Menurunnya Risiko Operasional mengakibatkan skor kesehatan bank akan naik, dengan asumsi skor kesehatan bank pada aspek lain tetap. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian meningkatnya FBIR akan berpengaruh pada penurunan risiko operasional dan hal tersebut akan menyebabkan skor kesehatan bank akan meningkat.

Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan penerapan prinsip-prinsip GCG dan fokus pada penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dengan memperhatikan karakteristik usaha bank. Sehingga jika bank memiliki tata kelola yang baik maka bank tersebut memiliki indikasi kinerja yang baik pula.

Menurut peraturan pemerintah yang tertulis dalam PBI nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2, disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko yaitu *Risk Based Bank Rating* baik secara individual maupun konsolidasi. Berdasarkan surat edaran BI No 13/24/DPNP metode RBBR menggunakan penilaian terhadap empat faktor diantaranya yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*.

Dari faktor *Risk Profile* menggunakan perhitungan risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko kredit. Sedangkan faktor GCG mmperhitungkan penilaian atas penerapan Self Assessment. Dan faktor *Earning* atau rentabilitas dapat diukur dengan indikator laba sebelum pajak terhadap total aset, pendapatan bunga bersih terhadap total aset dan faktor *Capital* dapat diukur dengan rasio CAR.

Tolak ukur pengukuran GCG yaitu nilai komposit, dimana semakin kecil nilai komposit yang dimiliki suatu bank maka semakin baik kriteria bank tersebut. Sehingga semakin bagus penerapan GCG pada aspek profil penilaian GCG pada suatu bank akan mengidentifikasi tata kelola bank tersebut baik dan berpengaruh terhadap skor kesehatan pada nilai komposit GCG yang akan mengalami peningkatan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas berikut rumusan masalah penelitian:

1. Apakah IPR, LDR, IRR, PDN, NPL, APB, FBIR, BOPO dan CKPN atas Kredit secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
2. Apakah IPR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
3. Apakah LDR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
4. Apakah IRR secara Parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
5. Apakah PDN secara Parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
6. Apakah NPL secara Parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
7. Apakah APB secara Parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?

8. Apakah FBIR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
9. Apakah BOPO secara Parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
10. Apakah GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?
11. Apakah diantara variabel IPR, LDR, IRR, NPL, APB, FBIR, BOPO, CKPN atas Kredit dan GCG memiliki pengaruh yang dominan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis signifikansi pengaruh dari rasio IPR, LDR, IRR, PDN, NPL, APB, FBIR, BOPO dan CKPN atas Kredit secara bersama-sama terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
2. Menganalisis signifikansi pengaruh positif rasio IPR secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
3. Menganalisis signifikansi pengaruh positif rasio LDR secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
4. Menganalisis signifikansi pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
5. Menganalisis signifikansi pengaruh rasio PDN secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.

6. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
7. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif rasio APB secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
8. Menganalisis signifikansi pengaruh positif rasio FBIR secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
9. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
10. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif rasio CKPN atas Kredit secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
11. Menganalisis signifikansi pengaruh positif rasio GCG secara parsial terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
12. Menganalisis pengaruh dominansi variabel IPR, LDR, IRR, PDN, NPL, APB, FBIR, BOPO, CKPN atas Kredit dan GCG terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Industri Perbankan

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang bank apa saja yang memiliki skor kesehatan baik atau buruk, serta rasio apa saja yang berpengaruh secara dominan terhadap skor kesehatan pada bank yang terkait sehingga bank dapat melakukan upaya

untuk meningkatkan skor kesehatan bank dan dapat mengelola risiko usaha sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

2. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang rasio apa saja yang berpengaruh terhadap skor kesehatan bank serta dapat mengimplementasikan antara teori yang telah didapat dari mata kuliah ke dalam penelitian sesungguhnya, kemudian memiliki pengetahuan mengenai bank apa saja yang memiliki skor kesehatan yang baik dan buruk.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah membantu institusi dalam pengajuan akreditasi perguruan tinggi, program studi, dan jurnal ilmiah dengan adanya penerbitan jurnal secara rutin dan berkala. Selain itu juga dapat menambah koleksi jurnal dan membantu mahasiswa dalam mencari referensi jurnal yang berkaitan dengan skor kesehatan bank pada bank umum swasta nasional devisa.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematikaskripsi terdapat lima bab yang di dalamnya berisikan sub bab yang saling berkesinambungan mengenai uraian penjelasan. Berikut merupakan rincian sistematika dariskripsi yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat latar belakang yang memberikan gambaran mengenai alasan ditulisnya skripsi ini, kemudian rumusan masalah yang

mengacu pada latar belakang, serta tujuan penelitian dan manfaat penelitian bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kemudian landasan teori yang mendukung dan mendasari penelitian, serta kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Isi dari bab ini meliputi hal-hal diantaranya rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini terdapat uraian mengenai gambaran subjek penelitian, analisis data yang digunakan serta pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terdapat uraian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran.

